

Pro Bang Ahok:

Maafkan karena saya sebagaimana lainnya seakan membisu selama ini. Faktisitas keberadaan eksistensial (sebagai muslim?) dan kompleksitas dilemma permasalahan (menista agama?) menyebabkan saya tidak tahu harus berkata apa hingga saat ini.

Saya tidak akan menyalahi kebenaran sejati namun sekaligus tidak juga mengkhianati keberadaan diri. Bicara memang harus benar tetapi tidak semua yang benar harus dibicarakan. Kejujuran perlu kearifan bukan kenaiifan sehingga dampak kebaikan bukan keliaran yang terjadi, So, tampaknya kebenaran tidak selalu harus tersingkap di kedalaman dan terungkap ke permukaan demi kebijakan yang lebih tinggi, kebajikan yang lebih luhur dan keberimbangan yang lebih mantap.

Singkat saja tampaknya anda tidak bersalah pada saat lampau ('menistakan' Agama Islam?) sehingga anda sebaiknya juga tidak bersalah pada saat ini (menistakan Agama Kristen !) dan tidak perlu bersalah pada saat nanti (menistakan Dharma Sejati ?!).

1. Anda tidak bersalah pada saat lampau

saya tidak memandang sama sekali adanya kesalahan pernyataan ayat tersebut sebagai penistaan apalagi sebagai kenistaan agama. Sehingga walaupun hal tersebut memang tidak sepenuhnya bisa dibenarkan namun tidak juga bisa disalahkan adanya. Anda tidak bersalah karena

- Senantiasa berusaha benar dalam kata dan perbuatan (autentik < holistik?) dalam menjaga amanah jabatan duniawi dan peranan insani selama ini.
- Sudah meminta maaf karena tindakan kurang etis (agama adalah "wilayah" yang sangat sensitif untuk tereksplotasikan ?)
- Rela menanggung dilema kebersamaan akan kekesalan/ (kepentingan?) sebagian (besar?) umat Islam untuk dipenjarakan dengan tanpa keinginan "pengampunan" untuk peringanan /pembebasan hukuman.

Walau sebagai aktualiser sejati anda pastinya tidak memerlukan empati pengakuan ataupun simpati penguatan namun biarkan saya tetap mengapresiasi kesadaran, ketabahan dan ketulusan anda dengan menjaga diri demi ketentrangan bersama walau saya yakin anda bisa berbuat sebaliknya karena anda pastilah bukannya tidak faham risalah (agama Islam dari keluarga angkat ?) apalagi tiada hidayah (kerendahan hati Kasih Kristiani ?).

2. Anda jangan bersalah pada saat ini

Saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.'(Yoh 4 : 23 – 24).

Dimensi kesadaran Kabbala : nefesh nafs primordial – ruach roh universal – neshama etc?

Pada hakekatnya kita sesungguhnya bukanlah sekedar figur manusia yang menjalani spiritualitas tetapi sesungguhnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani tugas sebagai manusia. Kerinduan akan kebenaran adalah daya sentripetal bagi roh individual untuk sadar kembali akan esensi sejatinya agar senantiasa mengarah dan menuju pada Sumber Segalanya yang Universal dan sekaligus menjadikannya sebagai daya sentrifugal bagi media keberkahan bagi sekitarnya.

Saya bukan seorang Kristiani jadi sesungguhnya tidak layak bagi saya memasuki area wilayah ini. Namun sebagai sesama manusia semoga saya tidak terlalu salah jika saya menyarankan anda untuk membaca Alkitab dan mengambil pelajaran darinya.

- Kisah keteladanan Yusuf yang demi Kasih Ilahinya secara perwira menjalani keutamaan dengan merelakan diri dipenjara di Mesir demi kehormatan ibu angkatnya (agape > filia > eros = metta > sneha > kama). Di dunia ini anda mungkin memang tampak di penjara tetapi lihatlah setiap dari kita sesungguhnya juga masih terpenjara dalam keterpedayaan dan ketidak berdayaan dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang tidak selalu lebih mulia (bahkan mungkin saja justru lebih hina) daripada anda dalam kesejatiannya.
- Kisah keteladanan Ayub yang tetap tabah bertahan dalam kebenaran berpandangan, berperilaku dan berpribadi secara Robbani dalam mengalami dan mengatasi lokadhamma kehidupan (kemalangan duniawi atas penyakit, kemiskinan dan penghinaan). Nilai diri seorang Bhakta (Penyembah benar keIlahian) tidaklah ditentukan dari cara dunia memperlakukannya namun dari cara dia memperlakukan dunia.. Kesadaran transrasional ini perlu baginya agar tak terkelabui kelaziman irasionalisasi kebodohan/pembodohan "jika seseorang diperlakukan buruk maka orang tersebut pasti orang buruk" sehingga mencemaskannya dan "jika seseorang diperlakukan baik maka orang tersebut pasti orang baik" sehingga terlalu mendambakannya. Kemalangan perlakuan buruk sebagaimana keberuntungan perlakuan baik bisa terjadi (secara kosmik – kamasakka, Ilahiah – Garis Ilahi, insaniah - rekayasa manusia, kebetulan saja ?) pada siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Kemalangan mungkin tidak bisa dihindari dan keberuntungan tidak selalu bisa terjadi ... Cara kita mensikapilah yang paling utama daripada apa yang kemudian kita peroleh karena tidak selalu yang baik akan (segera) dibalas dengan yang baik demikian juga sebaliknya. Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam berkah kebenaran yang sejati ... walau cenderung mengikuti namun tidak selalu identik dengan sukses kemegahan duniawi yang bisa saja semu adanya.
- Kisah keteladanan Yesus menghadapi dan melampaui tiga percobaan iblis dalam pencerahanNya di gurun atas desakan nafsu keinginan, fantasi ego keakuan dan ilusi kemegahan duniawi. Kita hanyalah ketiadaan murni tanpa inti yang teradakan/diadakan untuk 'sekedar mengada' sebagaimana harusnya (sesuai dengan kebenaran sejati untuk senantiasa kembali menghadap/menjuju pada kasunyatan yang murni ... lampau ilusi

samsara duniawi untuk senantiasa terjaga dan berjaga walau mungkin seisi dunia masih tertidur dan bermimpi) tanpa perlu 'mengada-ada' secara semu (kesombongan adalah ilusi utama yang mengakibatkan cela dunia, dosa akhirat dan noda samsara ... atasi fantasi semu ego keakuan) apalagi 'mengada-adakan' secara liar (mengumbar nafsu keinginan dengan menghalalkan segala cara).

Semoga kisah Alkitab itu bisa menginspirasi anda akan Realitas keabadian sejati tidak sekedar fenomena kehidupan yang terkadang semu adanya sebagaimana fatamorgana oase di padang pasir atau biasan ragam warna pelangi dari cahaya mentari. Untuk Khutbah di Bukit perlu difahami secara tepat karena paradoks intelektual yang jika tidak dihayati dengan kesadaran intuitif akan membuat batin malah menjadi terdistorsi ... batin yang Sederhana dalam kesadaran dan ketulusan akan lebih bisa mencerna daripada akal yang hanya merasa 'sempurna?' (Lao Tse = jika kamu hanya pintar, kamu masih bodoh ?).

3. Anda tidak perlu bersalah pada saat nanti

Thus, always be a True Divine Warrior ... Jadi, tetaplah senantiasa menjadi Ksatria Ilahiah yang sejati yang selalu melaksanakan kesadaran aktualisasi tanpa defisiensi kepamrihan akan empati pengakuan, pengharapan apresiasi dan penghindaran antipati baik eksternal maupun internal dunia ini (lokadhamma?) bukan hanya secara cakap namun juga dengan wajar maka segala kelayakan pastilah akan tergenapi walau kamasakka tidak harus instan saat ini (tetapi bisa saja nanti) dan tidak harus di sini (namun bisa saja di sana). Tampaknya ada keutamaan yang perlu ditempuh secara perwira (dengan tanpa perlu pengakuan eksternal/internal) bahkan melampaui kebenaran (garansi surgawi/ ahosi karma?) dan kenyataan (empirisme duniawi yang mungkin saja hanyalah cobaan/godaan semu adanya) dalam pertumbuhan kualitas spiritual diri selanjutnya sehingga gerbang perkembangan selanjutnya akan layak untuk dibukakan.

- Amor Dei, Amor Fati (Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.) Dhammo have rakkhati dhammacarim (Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhNya ... walau pada saatnya akan juga menjatuhkan yang mengabaikan/menentang/menghalanginya namun demi perkembangan spiritualitas diri selanjutnya janganlah mengharapkannya). Semoga keberkahan senantiasa teraktualisasi secara murni dan by-product pencapaian kesuksesan yang sejati bisa terealisasi mengikuti. Dimanapun anda nanti berada dan dalam situasi/ kondisi apapun saat itu.
- **TETAP KASIHILAH TUHAN, KASIHI SESAMA BAHKAN KASIHI SEGALANYA.** Tuhan memang tidak tidur (Gusti mboten sare?) namun tetaplah tidak pantas bagi seorang yang sudah berada di Jalan Kasih memohon/ mencobai/ memperlak Tuhan dengan bermuhabala mengharapakan makhlukNya yang lain celaka demi kepentingan egonya sendiri (kebanggaan/kepentingan). Tetaplah merendah dalam ketinggian dan tidak meninggi dalam kerendahan.(Mat: 23 – 12: Barang siapa meninggikan diri maka dia akan direndahkan, dan barang siapa merendahkan diri dia akan ditinggikan.) Semoga ini tidak hanya menguatkan namun juga mendewasakan dan menginspirasi kecerahan selanjutnya.
- Last but not least, Que sera sera pantha rei Terakhir, biarkanlah segalanya mengalir sebagaimana adanya. Senantiasa ada hikmah kebenaran yang tersirat dibalik hibrah kenyataan yang tersurat. Jadilah kupu-kupu yang karena kedewasaannya mampu secara arif menyerap kebijakan dari segala permasalahan dan menjadikan welas asih kebajikan sebagai kepantasan tindakan baginya demi keberkahanNya ... tidak sekedar sebagai ulat yang karena kenaifannya memandang keakuan sebagai segalanya dan secara liar melahap segalanya sebagai kesewenangan yang pantas bagi kesuksesannya saja (OMG... saya mulai tidak adil mencela kenistaan suatu makhluk demi membela pemuliaan makhluk lainnya karena sesungguhnya ulat dan kupu-kupu adalah makhluk yang sama walau dalam level keberadaan metamorfosis yang berbeda ... Tidak pantas bendera ego di hati mengibarkan kesombongan atas perbedaan keberagaman sehingga upaya mementingkan kebenaran bisa jadi akan berubah arah menjadi pembenaran kepentingan saja nantinya.... Bahkan keburukan/kebusukan ini justru akan menghalangi pertumbuhan dan perkembangan penempuhan berikutnya. Oleh karena itu saya harus segera mengakhiri teks ini.).

Shalom Aleichem.

QS AL MAIDAH AHOK

(5 : 51. - 54 ? – 57 !)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Yaa ayyuhaalladziina amanuu **laa tattakhidzuul yahuuda wan nashaaraa awliyaa-a** ba'dhuhum awliyaau ba'dhin waman yatawallahum minkum fa-innahu minhum innallaaha laa yahdii lqawma zhzhaalimiin

[5:51] Hai orang-orang yang beriman, **janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)**; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَنْ تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ ۖ فَيُضِيعُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ نَدِيمِينَ ﴿٥٢﴾

Fataraalladziina fii quluubihim maradhun yusaari'uuna fiihim yaquuluuna nakhsyaa an tushiiibanaa daa-iratun fa'asaallaahu an ya/tiya bilfathi aw amrin min 'indihi fayushbihiu 'alaa maa asarruu fii anfusihim naadimiin

[5:52] Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهْتُوا لَوْلَآءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ إِنَّهُمْ لَعَمْرُؤُا حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ ﴿٥٣﴾

Wayaquululladziina amanuu ahaaulaa-illadziina aqsamuu bilaahi jahda aymaanihim innahum lama'akum habithat a'maaluhum fa-ashbahuu khaasiriin

[5:53] Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Yaa ayyuhaalladziina amanuu man yartadda minkum 'an diinihi **lasawfa ya/tiillaahu biqawmin yuhibbuhum wayuhibbuunahu adzillatin 'alaa lmu/miniiina a'izzatin 'alaa lkaafiriina yujaahiduuna fii sabilillaahi wala yakhaafuuna lawmata laa-imin** dzaalika fadhllullaahi yu/tihi man yasyaau walaahu waasi'un 'aliim

[5:54] Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, **maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.** Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Innamaa waliyyukumullaahu warasuuluhu walladziina amanuulladziina yuqiimuuna shshalaata wayu/tuuna zzakaata wahum raaki'uun

[5:55] Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

Waman yatawallallaaha warasuulahu walladziina amanuu fa-inna hizbillaahi humu lghaalibuun

[5:56] Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ أَخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوعًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ كُفْرَكُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Yaa ayyuhaalladziina amanuu laa tattakhidzuulladziina ittakhadzuu diinakum huzuwan wala'iban minalladziina uutuu lkitaaba min qablikum walkuffaara awliyaa-a wattaquullaaha in kuntum mu/miniiin

[5:57] Hai orang-orang yang beriman, **janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan,** (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.